



**PEREMPUAN PADA INDUSTRI SIGARET KRETEK TANGAN (SKT)  
DI KUDUS TAHUN 1980-2010**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:**

**Silvia Titiani  
NIM 13030113190082**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2017**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya, Silvia Titiani menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Srata (S1), Srata Dua (S2), maupun Srata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain; baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama penulis secara benar dan semua isi karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 25 Agustus 2017

Penulis,

Silvia Titiani

NIM 13030113190082

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

*“Engkau tidak akan sekuat laki-laki, tapi engkau lebih tabah dari mereka, dan ketabahan itulah yang menjadikan wanita mampu mengalahkan laki-laki”*

(Silvia Titiani)

Dipersembahkan untuk:  
Perempuan-perempuan tangguh yang  
menjadi pahlwan kehidupan

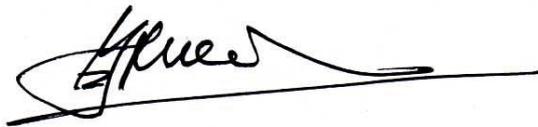
Disetujui oleh  
Pembimbing



Dr. Endah Sri Hartatik, M.Hum.  
NIP 19670528 199103 2 001

Skripsi dengan judul “PEREMPUAN PADA INDUSTRI SIGARET KRETEK TANGAN (SKT) DI KUDUS TAHUN 1980-2010” yang disusun oleh Silvia Titiani (13030113190082) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada Jumat, 25 Agustus 2017.

Ketua,



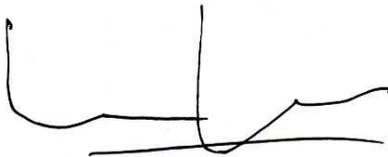
Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M.Si.  
NIP 19610605 198603 2 001

Anggota I,



Dr. Endah Sri Hartatik, M.Hum  
NIP 19670528 199103 2 001

Anggota II,



Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum  
NIP 19680829 199403 1 001

Anggota III,



Dra. Titiek Suliyati, M.T.  
NIP 19561219 198703 2 001



Mengesahkan,  
Dekan

~~Dr. Redyanto~~ Noor, M. Hum.  
NIP 19590307 198603 1002

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena hanya dengan berkat dan rahmat-nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi dengan judul “Perempuan pada Industri Sigaret Kretek Tangan (SKT) di Kudus Tahun 1980-2010”. Selain didasarkan pada pentingnya penulisan mengenai dinamika ketenagakerjaan, pemilihan tema ini juga dilakukan karena penulis ingin mengangkat fenomena pekerja perempuan yang berada di industri rokok kretek. Peranan perempuan semakin dianggap penting selain sebagai harus mengurus di ranah domestik perempuan juga mempunyai kontribusi besar dalam kesuksesan di ranah publik. Lebih lanjut, skripsi ini disusun untuk menempuh ujian akhir Program Srata-1 pada Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan dan petunjuk, baik berupa material maupun spiritual kepada yang terhormat: Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dr. Endah Sri Hartatik, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing penulis, memberikan arahan, bekal ilmu serta mendampingi dalam suka dan membantu kesulitan penulis dalam menyusun penulisan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih juga kepada Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum. selaku dosen wali, yang dengan sabar telah memberikan arahan dan pengaruh besar sehingga penulis dapat mengambil tema ini.

Terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap dosen penguji: Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih M.Si., Dr. Endah Sri Hartatik, M.Hum., Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., Dra. Titiek Suliyati, M. T. yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Terima kasih penulis haturkan pada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan

satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama menjadi mahasiswa. Terima kasih juga penulis haturkan untuk segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro khususnya mbak Fatma dan mas Oscar yang telah membantu memberikan pelayanan secara maksimal, sehingga memudahkan jalannya penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada orang tua tercinta yaitu Bapak Budi Supriyanto dan Ibu Jamiati yang tidak henti-hentinya mendoakan dan memberikan dukungan, spiritual dan material kepada penulis, dan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada kakak tercinta Rina Mariayana, Siska Jayanti dan adik tersayang Akmal Pamuji Putra yang telah memberikan semangat dan doanya dalam penyelesaian skripsi ini.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada Aby Syahhibi yang selalu mendampingi penulis mulai dari awal hingga akhir penulisan dan selalu memberikan motivasi serta kesabaran dalam mendengarkan keluh kesah selama penulis menyusun skripsi ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat-sahabatku yang mendampingi penulis dalam mencari sumber-sumber skripsi Anery Chikita Dewi, Rahmadani Dahlia Puspitasari, serta segenap jajaran tim penyemangat yaitu para teman seperjuangan angkatan 2013 dan para sahabat Anindya Arti Putri, Ulfah Widiyatama, Sri Pujiani, Winda Sari, Fanada Sholihah, Maria Ulfah, Wulandari Puspaningrum, Cindy Aulia, Wulan padang, Mia Huny, Tongki, Nia pasaribu, semua teman pejuang kompre bersama dan semua teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan banyak kontribusi terhadap penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini pada hakikatnya masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan baik dalam hal tata tulisan maupun substansi, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi penerapan kebijakan yang akan diberikan kepada para pekerja perempuan serta untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	ii
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b>	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	vii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	x
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b>	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xvi
<b>RINGKASAN</b>	xvii
<b>SUMMARY</b>	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	8
C. Tujuan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Pemikiran	15
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Penulisan	23
<b>BAB II INDUSTRI KRETEK DI KUDUS</b>	24
A. Kondisi Geografi dan Ekonomis Kudus	25
B. Kemunculan dan Perkembangan Industri Kretek	34
C. Karakteristik Perusahaan dan Jenis Produksi Kretek	42
1. Karakteristik Perusahaan Kretek	42
a. Perusahaan Sukun	43
b. Perusahaan Djarum	45
2. Jenis Produksi Kretek	47
a. Kretek Berdasarkan Bahan Pembungkus	48
b. Kretek Berdasarkan Bahan Baku atau Isi	48
c. Kretek Berdasarkan Bahan Pembuatan	49
d. Kretek Berdasarkan Filter	50
<b>BAB III PEREMPUAN DALAM SIGARET KRETEK TANGAN (SKT) TAHUN 1980-2010</b>	52
A. Sistem Perekrutan Tenaga Kerja Perempuan	54
1. Menurut Pendidikan	62
2. Menurut Umur	63
B. Sistem dan Mekanisme Kerja Perempuan	63

1.	Jenis-jenis Kretek Menurut Produksi	64
a.	Sigaret Kretek Tangan	64
b.	Sigaret Kretek Mesin	65
c.	Klobot	65
d.	Sigaret Kretek Putih	66
2.	Tahapan Proses Produksi Kretek	67
a.	Perencanaan Pembuatan Bahan Baku	67
b.	Pembuatan Kretek	68
c.	Pemilihan Kretek/ <i>Sortir</i>	71
d.	Pembungkusan/ Pengepakan	72
e.	Pengepresan dan Pengebosan	74
C.	Pola Pengupahan Tenaga Kerja Perempuan Sigaret Kretek Tangan (SKT)	75
1.	Upah Bulanan	76
2.	Upah Harian	77
3.	Upah Borongan	78
<b>BAB IV</b>	<b>PEREMPUAN DALAM TEKANAN INDUSTRI KRETEK</b>	85
A.	Kebijakan Industri Hasil Tembakau	86
B.	Dari Sigaret Kretek Tangan (SKT) ke Sigaret Kretek Mesin (SKM)	98
1.	Pencampuran Bahan Baku Kretek SKM	103
2.	Pembungkusan Kretek SKM	104
C.	Surutnya Eksistensi Buruh Perempuan pada Produksi SKT	107
1.	Di Balik Sosok Tangguh Perempuan	110
2.	Surutnya Pekerja Perempuan	114
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN</b>	118
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	121
	<b>LAMPIRAN</b>	129

## DAFTAR SINGKATAN

SKT	:	Sigaret Kretek Tangan
SKM	:	Sigaret Kretek Mesin
PHK	:	Pemutusan Hubungan Kerja
IHT	:	Industri Hasil Tembakau
ILO	:	Internasional Labour Organization
PPRK	:	Persatuan Perusahaan Rokok Kudus
PC FSP RTMM- SPSI	:	Pengurus Cabang Federasi Serikat Pekerja Rokok Tembakau Makanan dan Minuman- Serikat Pekerja Seluruh Indonesia
UPT	:	Unit Pelaksana Teknis
Ha	:	Hektar
RT	:	Rukun Tetangga
RW	:	Rukun Warga
BPS	:	Badan Pusat Statistik
PPN	:	Pajak Pertambahan Nilai
BPPC	:	Badan Penyangga dan Pemasaran Cengkeh
PR	:	Perusahaan Rokok
DPAD	:	Dinas Perbekalan Angkatan Darat
KLB	:	Klobot
RF	:	Rokok Filter
SD	:	Rokok Non Filter
SMP	:	Sekolah Menengah Pertama
KK	:	Kartu Keluarga
KTP	:	Kartu Tanda Penduduk
FCTC	:	Framework Convinten on Tobacco Control
WHO	:	World Health Organization

HRD	:	Human Resources Management
THR	:	Tunjangan Hari Raya
PERPRES	:	Peraturan Presiden
PERMENPERPIN	:	Peraturan Menteri Perindustrian
DPR	:	Dewan Perwakilan Rakyat
DJBC	:	Direktorat Jenderal Bea dan Cukai
PMK	:	Peraturan Menteri Keuangan
SKTF	:	Sigaret Kretek Tangan Filter
HJE	:	Harga Jual Ecer
SPM	:	Sigaret Putih Mesin
GAPRI	:	Gabungan Perserikatan Pabrik Rokok Indonesia

## DAFTAR ISTILAH\*

- Kretek* : Rokok yang terbuat dari campuran tembakau dan cengkeh. Kata "kretek" sendiri berasal dari bunyi gemeretak cengkeh yang timbul ketika kretek dibakar.
- abon/Abonen* : Sistem yang digunakan pabrik kretek untuk menambah jumlah pekerja produksi yang berada dilingkungan luar pabrik.
- Kornet* : Buruh yang bekerja dibawah para *abonen* untuk membantu menyelesaikan tugas produksi rokok. Penyelesaian tugas tersebut dilakukan di rumah-rumah warga.
- Gender* : Perbedaan jenis kelamin (*sex*) untuk mengidentifikasi laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi yang diperoleh manusia sejak lahir.
- Klobot* : Jenis kretek yang dibuat dari campuran tembakau dan cengkeh yang dirajang halus dan dibungkus daun jagung.
- linting/ngelinting* : Pekerja yang bertugas untuk menyelesaikan produksi kretek dengan menggulung kretek menjadi silinder dengan campuran bahan baku kretek yang sudah disiapkan.
- Gramophone* : Piringan hitam yang digunakan sebagai lambang salah satu perusahaan kretek
- cigarette/ciggaret* : Penyebutan nama rokok yang berasal dari Portugis
- cigaro/cerutu* : Gulungan utuh daun tembakau yang dikeringkan dan difermentasikan.
- Kudus Kulon* : Wilayah Kudus yang berada di sebelah barat sungai kecil (kali Gelis) yang mengalir melalui kota. Daerah ini umumnya didominasi kaum santri.
- Kudus Wetan* : Wilayah Kudus yang terletak sebelah timur sungai kecil (Kali Gelis). Wilayah tersebut menjadi pusat kota yang umumnya kegiatan pemerintahan dilakukan.

---

\*Pengertian daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

<i>throat hit</i>	: Rasa tidak nyaman ditenggorokan yang ditimbulkan dari mengisap rokok yang kadar nikotinya berlebihan.
<i>bala dhewe</i>	: Berasal dari bahasa setempat yang berarti kekerabatan.
<i>batil/mbatil</i>	: Pekerja yang bertugas untuk memotong ujung bagian kretek atau merapikan bagian ujung kretek
<i>Slop</i>	: Hasil yang diperoleh pekerja dalam membuat bungkusan kretek
<i>Profesional</i>	: Seseorang yang bekerja sesuai dengan peraturan dalam bidang yang dijalaninya
<i>Mandor</i>	: Seseorang yang bertugas untuk mengawasi para pekerja dalam setiap kegiatan di pabrik.
<i>gelondongan</i>	: Bentuk yang masih bulat besar belum dipotong-potong menjadi bagian yang lebih kecil.
<i>Handle</i>	: Alat yang digunakan untuk membantu dalam menghasilkan kretek, bentuknya memanjang dan diletakkan di samping alat pembuat kretek untuk memudahkan penggilingan
<i>ngeslop/selongsong</i>	: Pekerjaan membuat pembungkus kretek dengan kertas, Kegiatan tersebut dilakukan pekerja dengan bantuan lem kaji sebagai perekat.
<i>Pengebosan</i>	: Kegiatan yang dilakukan pekerja untuk mengepak rokok ke dalam kardus yang lebih besar untuk siap dipasarkan.
<i>Feminisme</i>	: Sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria.
<i>Paradigma</i>	: Cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku (konatif). Paradigma juga dapat berarti seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang diterapkan dalam memandang realitas dalam sebuah komunitas yang sama, khususnya, dalam disiplin intelektual.
<i>Kontribusi</i>	: Sesuatu yang dilakukan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama-sama dengan orang lain, atau untuk membantu membuat sesuatu yang sukses.
<i>Premi</i>	: Pemberian upah lebih kepada para pekerja pada saat hari raya atau hari besar.

<i>Skill</i>	: Kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang sifatnya spesifik.
<i>Nyontong</i>	: Pekerja yang memotong bagian ujung kretek yang belum rapi.
<i>Bandrol</i>	: Harga yang tercantum pada kemasan produk yang menunjukkan nilai atau <i>value</i> dari produk tersebut.
<i>Nicotiana tabacum</i>	: Daun tembakau yang digunakan sebagai bahan baku pembuat kretek.
<i>kontroversi</i>	: Pertentangan atau suatu perbedaan sikap yang berupa perdebatan terhadap sebuah masalah yang bertentangan yang memiliki dua sisi yang berlainan yang dapat memicu konflik.
<i>Roadmap</i>	: Rancangan jangka panjang yang disiapkan dari berbagai pihak.
<i>stakeholder</i>	: Individu atau kelompok yang memiliki kepentingan terhadap keputusan serta aktivitas organisasi
<i>Multiplier effect</i>	: Hasil kali pertambahan tiap pos pendapatan nasional. <i>Multiplier effect</i> sendiri menimbulkan pengaruh yang luas seperti menumbuhkan industri jasa terkait, penyediaan lapangan usaha dan penyerapan tenaga kerja terutama di daerah penghasil tembakau, cengkeh dan sentra-sentra produksi kretek.
<i>Brand</i>	: Suatu nama, simbol, tanda, desain atau gabungan di antaranya untuk dipakai sebagai identitas suatu perorangan, organisasi atau perusahaan pada barang dan jasa yang dimiliki untuk membedakan dengan produk jasa lainnya

## DAFTAR GAMBAR

Gambar:		Halaman
2.1	Berbagai Merek Jenang Kudus	33
2.2	Pasar Kliwon di Kabupaten Kudus	34
2.3	Jenis-Jenis Kretek yang di produksi	50
3.1	Alat Pemotong Tembakau dan Cengkeh untuk membantu produksi SKT	67
3.2	Proses Pekerja Perempuan dalam Produksi Kretek	69
3.3	Persortiran Kretek yang dilakukan Unit SKT	71
3.4	Proses Pengemasan oleh Buruh Perempuan di Pabrik Kretek	73
4.1	Rancangan <i>Roadmap</i> IHT 2007-2010	90
4.2	Keterlibatan buruh Perempuan dalam Unjuk Rasa yang dilakukan untuk mempertahankan Kedudukan SKT	97
4.3	Percampuran Bahan Baku Kretek yang dilakukan oleh Mesin	105
4.4	Proses Produksi dan Memasukkan Kretek ke dalam Kotak dengan menggunakan mesin	106

## DAFTAR TABEL

Gambar:		Halaman
2.1	Pembagian Wilayah Administrasi dan Banyaknya RT, RW dan Dukuh di Kabupaten Kudus	27
2.2	Jumlah Penduduk Kabupaten Kudus Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin pada Tahun 1980.	28
2.3	Jenis Industri dan Banyaknya Pekerja di Kabupaten Kudus 1980	30
2.4	Banyaknya Tenaga Kerja pada Industri di Kabupaten Kudus 1980	32
2.5	Produksi Perusahaan Sukun Periode 2003-2008	44
2.6	Produksi Perusahaan Djarum Periode 2003-2008	46
3.1	Banyak Tenaga Kerja Industri Besar/ Sedang pada Perusahaan Rokok kretek dan Bukan Perusahaan Rokok kretek di Kabupaten Kudus Tahun 1989-2010	61
3.2	Perkembangan Produksi Kretek dan Jenis Produksi di Kudus Tahun 1980-2010.	83
4.1	Jumlah Produksi Kretek di Kudus	92
4.2	Penetapan Tarif Cukai dan Harga Jual Ecer pada Produksi Kretek	94
4.3	Jenis Pekerjaan dan Banyaknya Pekerja di Kudus tahun 2005-2010	100

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:		Halaman
A	Keputusan Dirjen Bea dan Cukai no Kep-16/BC/1998 Penetapan Harga Jual Eceran Hasil Tembakau.	129
B	Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003 tentang Peraturan Ketenagakerjaan	136
C	Peraturan Presiden nomor 28 tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional	140
D	Peraturan Menteri Perdagangan dan Perindustrian No.117/M-IND/PER/10/2009 tentang <i>Roadmap</i> Pengembangan Klaster Industri Hasil Tembakau.	146

## INTISARI

Skripsi dengan judul “Perempuan Pada Industri Sigaret Kretek Tangan (SKT) di Kudus Tahun 1980-2010” mengkaji tentang aktivitas dan dinamika yang dihadapi pekerja perempuan di industri kretek. Penelitian ini hendak mengetengahkan beberapa permasalahan yang terkait tentang dinamika perempuan pekerja kretek dan tantangan yang dihadapi selama bekerja. Sementara itu, dalam pendekatan skripsi ini menggunakan pendekatan sejarah sosial khususnya yang terkait dengan permasalahan peranan perempuan dan lingkungan yang memengaruhinya. Adanya industri kretek telah memberi pengaruh bagi masyarakat sekitar salah satunya dengan terserap tenaga kerja termasuk pekerja perempuan.

Bergabungnya tenaga kerja perempuan telah memberikan keuntungan besar bagi perusahaan kretek. Peningkatan jumlah produksi terus berjalan sejak perempuan ikut memberi kontribusinya dalam perkembangan kretek, hingga di tahun 1980 terjadi peralihan pekerja produksi kretek khususnya di bagian unit SKT untuk lebih didominasi oleh pekerja perempuan. Perempuan dianggap lebih cocok untuk bergabung dalam produksi SKT karena sifat dari perempuan yang ulet dan teliti memberikan keuntungan bagi perusahaan. Akan tetapi, sejak terus meningkatnya jumlah kretek SKM yang menjadi salah satu pesaing SKT telah membuat kedudukan pekerja perempuan mulai dipertaruhkan karena perusahaan kebanyakan mulai beralih dengan menggunakan mesin. Sejak tahun 1997 kedudukan pekerja perempuan mulai banyak mengalami permasalahan karena pada tahun tersebut kebijakan yang ditetapkan untuk perusahaan kretek semakin menyudutkan dan berpengaruh pada tenaga kerja khususnya perempuan.

Keberadaan industri kretek di Indonesia memang dilematis. Di satu sisi adanya kampanye anti kretek karena alasan kesehatan, kretek menjadi salah satu penyebab masalah kesehatan, sehingga kretek dapat menurunkan derajat kesehatan masyarakat Indonesia. Di sisi lain industri kretek diharapkan menjadi salah satu sumber pembiayaan bagi pemerintah karena cukai kretek diakui mempunyai peranan penting dalam pendapatan negara, selain sebagai motor penggerak ekonomi juga adanya industri kretek mampu menyerap banyak tenaga kerja dan diharapkan mampu mengurangi angka kemiskinan.

## SUMMARY

This thesis entitled "Women In Kretek Cigarette Industry In Kudus 1980-2010: Hand Craft Cigarette Dynamics (SKT)" examined the activities and dynamics faced by women labor in the clove cigarette industry. This research discussed some related issues about the dynamics of women worked in this industry. *First*, the emergence of the clove cigarette industry in Kudus brought the rulers of the cigarette market up. *Second*, the activities of women labor and why they chose to work in cigarette industry. *Third*, policies from various parties that suppressed cigarettes production and affect its labor.

This is a historical study that used the concept of manpower as a supporting factor in the success of an industry. The scholarly scope of this study was social history, particularly role of women labor and the environment that influenced it. Social economy approach was used to as an auxiliary to this study. The cigarette industry usually absorbs many labors, particularly women labors. Adjusted wages to the workload was one of the factors that caused women worked for cigarette industry. Hence, in this context, the wage system of the company will also affect the circumstances of its labors.

The existence of the cigarette industry in Indonesia is a dilemma. There was an anti-smoking campaign due to cigarette bad effects for people health status. On the other hand, cigarette industry was a source of country income and it can absorb a lot of manpower to reduce poverty.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang dan Permasalahan**

Indonesia merupakan negara konsumen rokok kretek terbesar ke tiga di dunia. Banyaknya perusahaan kretek yang berkembang di negara menjadikan industri kretek adalah industri paling berhasil menyerap tenaga kerja khususnya buruh perempuan. Fakta itu merupakan bukti kesuksesan gambaran mengenai kejayaan kretek dan juragan kretek, namun merupakan sindirian bagi buruh perusahaan kretek yang mayoritas tenaga kerjanya perempuan.<sup>2</sup>

Beberapa tahun terakhir kesuksesan yang diperoleh industri kretek sangat pesat. Hingga kesuksesan yang diraih mampu membangkitkan perekonomian nasional. Kesuksesan yang diraih kretek tidak terlepas dari adanya tenaga kerja dan bahan baku yang mendukung dalam produksi kretek, di sisi lain kesuksesan produksi kretek juga berdampak langsung pada perusahaan dan ribuan buruh yang menggantungkan hidup dari kelangsungan industri kretek.

Keberadaan industri kretek di tengah-tengah pemukiman banyak di syukuri masyarakat, karena mampu menyerap tenaga kerja khususnya perempuan sehingga mampu membantu perekonomian keluarga. Selain keberadaannya menguntungkan masyarakat, industri kretek juga memberikan keuntungan bagi negara sebagai penyumbang terbesar dalam pemasukan negara dari pajak cukai yang diterapkan pemerintah. Keberadaan industri ini banyak melibatkan masyarakat dalam perkembangannya bukan hanya dari pemerintah, pabrik yang terkait, jasa, para petani dan juga mereka yang bekerja sebagai buruh di perusahaan kretek.<sup>3</sup> Salah satu kota yang menjadi pusat perkembangan produksi

---

<sup>2</sup>Abmi Handayani, dkk., *Perempuan Berbicara Kretek* (Jakarta Pusat: Indonesia Berdikari, 2012), hlm. 163.

<sup>3</sup>S. Margana, dkk., *Kretek Indonesia Dari Nasional Hingga Warisan Budaya* (Yogyakarta: Puskindo, 2014), hlm. 3.

kretek adalah Kudus. Kota yang mendapat julukan sebagai kota kretek tersebut menjadi pusat produksi kretek dengan jumlah pabrik dan buruh yang melimpah dibandingkan kota di sekitarnya. Hal ini terbukti dengan banyak pekerja yang menduduki posisi penting dalam produksi dan selalu menjadi primadona dalam menghasilkan jutaan batang kretek.

Kudus memang telah menjadi salah satu produsen kretek utama tingkat nasional. Di lihat dari aspek ketenagakerjaan, dapat dikatakan bahwa kehidupan warga Kudus bergantung pada rokok kretek.<sup>4</sup>Awalnya peredaran kretek hanya diramaikan oleh para pedagang kecil dan perdagangan kretek hanya terbatas di wilayah Kudus. Namun, dalam waktu singkat kretek juga disenangi di daerah-daerah luar Kudus. Bahkan tidak membutuhkan waktu lama produksi kretek telah berhasil dikirim keluar Jawa.

Di awal perkembangan kretek pada tahun 1900 telah membuat kretek mengalami permintaan yang semakin besar dan membuat warga Kudus berlomba-lomba untuk mendirikan pabrik rumahan agar dapat ikut memenuhi permintaan pasar kretek. Keadaan tersebut membuat jumlah pabrik mengalami peningkatan. Kesuksesan di awal kemunculannya tidak terlepas dari peranan buruh dalam pembuatan produksi kretek. Evolusi golongan pengusaha yang semakin ramai didukung dengan adanya penawaran tenaga kerja yang melimpah membuat adanya garis pemisah untuk mengatur pekerjanya. Tingkat pemisah antara pekerja dapat diketahui dengan indikator antara lain keahlian produksi dan sistem pemberian upah.<sup>5</sup>

Kretek adalah suatu barang yang semula hanya untuk pengobatan berubah menjadi sumber manfaat dan kenikmatan. Bermula pada tahun 1900 dengan penemuan inovasi kretek yang laku di pasaran memengaruhi kemunculan para usahawan ketek mulai dari pengusaha rumahan hingga pabrik. Perkembangan kretek yang semakin penting tidak dapat dipisahkan dari permintaan pasar.

---

<sup>4</sup>Rudy Badil, *Kretek Jawa Gaya Hidup Lintas Budaya* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), hlm. 36.

<sup>5</sup>Lances Castles, *Tingkah Laku Agama, Politik, dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus* (Jakarta: PT. Grafitas, 1982), hlm. 46-50.

Bahkan, pada awal 1914 salah satu perusahaan kretek di Kudus milik Nitisemito dari Jati pernah mempekerjakan 15.000 orang dalam produksi kretek.<sup>6</sup> Kesuksesan dari sang pioner usahawan kretek banyak mempengaruhi usahawan lain untuk mengikuti jejaknya sehingga antara tahun 1912-1937 tumbuh pabrik kretek seperti jamur di musim hujan. Tidak sebatas di Kudus tetapi juga di beberapa daerah seperti Semarang, Surabaya, Blitar, Kediri, Tulungagung, Malang, dan seterusnya.

Kini kretek sudah menjadi komoditas utama Kudus. Sebagai komoditas utama kemunculannya banyak memengaruhi sektor yang berkembang di kota Kudus seperti ada sektor perdagangan, industri, dan jasa. Kemuncul sektor tersebut karena dipicu oleh keberadaan industri kretek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kontribusi kretek bahkan menyebabkan Kudus menjadi kabupaten yang perkembangan ekonominya paling dinamis setidaknya dibandingkan dengan daerah-daerah di sekitarnya.<sup>7</sup>

Perkembangan kretek yang semakin penting membuat terdapat beberapa sistem yang diterapkan dan berpengaruh terhadap masyarakat sekitar. Pada tahun 1920 untuk pemenuhan pasaran kretek terdapat penggunaan sistem yang mengawali kedudukan perempuan mulai diperhitungkan yaitu menggunakan sistem *abon*<sup>8</sup>, sistem tersebut merupakan sistem yang digunakan sebagai tambahan produksi kretek yang dilakukan di luar lingkungan pabrik. Namun

---

<sup>6</sup>Thomas Sunaryo, *Kretek Pusaka Nusantara* (Serikat Kerakyatan Indonesia (SAKTI) dan Center For Law and Order Studies (CLOS), 2013), hlm. 40.

<sup>7</sup>Rudy Badil, *Kretek Jawa Gaya Hidup Lintas Budaya* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), hlm. 23-27.

<sup>8</sup>Sistem *abon* adalah sistem yang digunakan sekitar 1920-an untuk meningkatkan jumlah produksi agar dapat memenuhi pasaran. Sistem ini dilakukan bukan dalam pabrik besar namun dilakukan di setiap rumah warga Sistem ini kerjanya yaitu dari perusahaan yang mencampurkan olahan kretek tetapi yang bertugas menggulung diborongkan kepada *abon* (mandor luar pabrik). Para *abon/abonen* datang dari berbagai kampung yang terdapat di Kudus. Setelah mendapatkan campuran bahan baku para *abonen* akan membuat kesepakatan untuk menyerahkan hasil produksi. Setelah kesepakatan disetujui kemudian campuran akan dibagi pada buruhnya dan para *abonen* mempunyai buruh-buruhnya sendiri (*kornet*) dalam kampung. Setiap *abon* mempunyai delapan sampai sepuluh *kornet*, dan biasanya pengusaha besar mempunyai 100 *abon*.

sistem *abon* tidak mampu bertahan lama hanya sekitar tahun 1920-1930'an dan digantikan dengan sistem pabrik.<sup>9</sup> Pendirian pabrik dianggap lebih efisien karena dapat dipantau oleh pengusaha kretek.

Pada tahun 1963 buruh perempuan menjadi primadona dalam menghasilkan kretek karena mampu menghasilkan 500 batang kretek per jam dan pada masanya menurut Amen Budiman, kretek bahkan banyak di konsumsi dari pada nasi. Produksi kretek memang memerlukan ketrampilan dan kerajinan selain itu juga kesabaran dalam proses pembuatannya dan syarat ini tampaknya hanya cocok untuk kaum perempuan. Faktor tersebut akhirnya menjadikan bahan pertimbangan untuk mempekerjakan perempuan di bidang industri kretek.<sup>10</sup> Selain faktor tersebut terdapat beberapa faktor lain yang akhirnya membawa perempuan ikut terjun dalam industri kretek. Faktor tersebut di antaranya adalah adanya keterkaitan perempuan sejak awal meski hanya membantu pekerjaan suami sebagai buruh kretek yang mengerjakannya di rumah. Ada juga faktor keterkaitan perempuan dengan sistem *abon* yang membuat buruh perempuan direkrut dalam pabrik. Keberadaan perempuan mulai mendapat kedudukan yang setara dengan laki-laki, terbukti dengan adanya perekrutan buruh perempuan yang dominan dalam produksi kretek.

Ratusan ribu orang telah mendapatkan mata pencaharian mereka sebagai buruh dari industri kretek. Baik sebagai buruh dipabrik, tenaga administrasi di kantor, sopir, satpam, dan lain sebagainya. Sementara itu masih ada ratusan ribu orang lain yang telah mendapatkan nafkah dari berbagai macam perusahaan yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan industri kretek. Mulai dari petani buruh tembakau dan petani cengkeh, para pemetik daun tembakau dan pemetik cengkeh, pekerja perusahaan percetakan angkutan, dan lain-lain.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Lances Castles, *Tingkah Laku Agama, Politik, dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus* (Jakarta: PT. Grafitas, 1982), hlm. 33-36.

<sup>10</sup>Hendro Basuki, "Industri Rokok Nasional Sebuah Sosok", *Suara Merdeka*, 14 Mei 1988, hlm. 8.

<sup>11</sup>Amen Budiman, *Rokok Kretek: Lintas Sejarah dan Artinya bagi Pembangunan Bangsa* (Jakarta: PT Cicero Indonesia, 1987), hlm. 192.

Pada tahun 1980 tenaga kerja perempuan mulai mendapat tempat dan lebih diperhitungkan dalam perusahaan kretek. Kinerja yang lebih teliti, rapi, mudah diatur, cepat dalam produksi, dan upah yang murah menjadi pertimbangan perekrutan buruh perempuan. Pada tahun tersebut terjadi pengalihan kerja di bagian produksi kretek yang didominasi perempuan. Para pekerja laki-laki mulai dialihfungsikan untuk mengerjakan bagian yang banyak membutuhkan tenaga seperti pengangkutan, pengamanan, sopir, dan lain-lain.

Wujud atau bentuk-bentuk dari perempuan sebagai makhluk yang tidak lemah adalah mereka mampu membagi tugasnya antara waktu untuk bekerja dan memenuhi kodratnya sebagai perempuan untuk mengurus rumah. Peran ganda yang harus diselesaikan oleh perempuan dan ketangguhannya dalam bekerja menjadikan faktor pertimbangan bagi para perusahaan untuk mempekerjakan perempuan, dengan memberi kepercayaan bahwa pekerja perempuan lebih ulet dalam mengerjakan suatu pekerjaan terutama ketelitian dalam memproduksi kretek. Kedekatan perempuan dalam industri kretek juga terlihat dari proses penanaman hingga pengolahan dengan mengandalkan sifat perempuan yang teliti dan sabar yang menjadi pemegang peranan penting dalam menghasilkan batang kretek yang berkualitas.<sup>12</sup>

Pada tahun 1990-1995 perusahaan kretek mengalami kejayaan dalam pemesanan untuk ekspor kretek.<sup>13</sup> Peningkatan produksi kretek yang terus berkembang membuat pengaruh baik terhadap upah buruh yang diterima juga semakin meningkat.<sup>14</sup>

Perjuangan kaum buruh perempuan sangat besar dalam kontribusi pekerjaannya dibuktikan dengan jam kerja yang menyita. Bukan hanya menyita waktu namun buruh perempuan juga harus dapat membagi waktu antara bekerja

---

<sup>12</sup>Abmi Handayani, dkk., *Perempuan Berbicara Kretek* (Jakarta Pusat: Indonesia Berdikari, 2012), hlm. 260.

<sup>13</sup>*Kudus dalam Angka 1989* (Kudus: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 1990).

<sup>14</sup>Hendro Putra "Upah Pekerja Rokok Kudus Naik 10%" *Suara Merdeka*, 2 April 1990, hlm. 4.

dan mengurus keluarga. Pengorbanan buruh perempuan demi membantu mencukupi kebutuhan keluarga sangat besar. Mereka rela berperan ganda asalkan tetap bekerja walaupun dengan upah yang rendah. Bukan hanya upah yang rendah, namun ketakutan lainnya yang selalu mengahantui para buruh adalah adanya kebijakan-kebijakan yang memberatkan perusahaan dan memengaruhi kedudukan mereka. Seharusnya perjuangan kaum buruh lebih diperhatikan, merekalah pahlawan tembakau yang terancam mendapatkan upah tidak maksimal atau bahkan terancam diberhentikan kerja dan tidak mendapatkan pekerjaan gara-gara pemerintah mengeluarkan kebijakan yang menekan industri yang berdampak pada lemahnya perlindungan terhadap para buruh pabrik kretek.<sup>15</sup>

Perkembangan industri kretek yang semakin pesat membuat berbagai varian kretek yang beredar dipasaran. Perbedaan dalam varian tersebut adalah proses pembuatannya. Proses yang banyak membutuhkan tenaga manusia untuk produksi rokok disebut dengan unit Sigaret Kretek Tangan (SKT). Unit tersebut banyak menggunakan tenaga kerja manusia, mulai dari proses pembuatan bahan olahan kretek hingga menghasilkan jutaan batang kretek setiap harinya. Selain SKT ada juga produksi kretek yang menjadi pesaingnya yaitu Sigaret Kretek Mesin (SKM). Produksi SKM banyak menggunakan tenaga mesin untuk menghasilkan batang kretek. Penggunaan SKM awalnya dipelopori oleh pabrik Bentoel sejak 1968. Penggunaan SKM dalam waktu singkat mulai diikuti pabrik kretek lainnya. Keberadaan SKM berdampak pada produksi SKT yang semakin diperhitungkan.<sup>16</sup>

Menurut Amen Budiman, pada tahun 1986 terjadi peningkatan jumlah produksi SKM. Kondisi ini disebabkan adanya peralihan selera di kalangan masyarakat dari SKT ke SKM. Peralihan selera masyarakat ke SKM karena SKM dianggap sebagian masyarakat mempunyai nilai gengsi lebih dan higienis. Laju peralihan yang meningkat tersebut membuat ancaman tersendiri bagi kelangsungan SKT. Untuk membatasi laju tersebut ada peraturan tentang

---

<sup>15</sup> Abmi Handayani, dkk., *Perempuan Berbicara Kretek*, hlm. 167.

<sup>16</sup> Amen Budiman, *Rokok Kretek: Lintas Sejarah dan Artinya bagi Pembangunan Bangsa*, hlm. 113.

pembatasan jumlah produksi SKM dan SKT dengan perbandingan yakni 2:3 untuk produksi kretek. Jika selera masyarakat terus menerus lebih dominan SKM kemungkinan laju PHK akan meningkat untuk pekerja SKT, ditambah dengan kampanye yang terus digalakkan tentang dampak negatif kretek membuat SKT semakin terpojok.<sup>17</sup>

Memasuki tahun 1997 dalam perkembangan ekonomi nasional terjadi krisis moneter yang sedikit banyak berpengaruh terhadap perkembangan kretek khususnya beberapa perusahaan kretek golongan kecil harus gulung tikar akibat keadaan tersebut. Namun keadaan ini tidak berlangsung lama, karena permintaan kretek justru semakin meningkat. Setelah selesai masa krisis moneter perusahaan kretek melakukan perekrutan kembali untuk mengembalikan keseimbangan pekerja dan hasil produksi. Pada tahun 2002 perusahaan kretek di Kudus melakukan perekrutan yang cukup masif khususnya buruh perempuan, karena buruh perempuan akan ditempatkan pada produksi SKT yang membutuhkan ketelitian. Perekrutan mulai dibatasi sejak banyaknya kebijakan yang mengikat perkembangan rokok. Hingga terdapat aturan dan kebijakan pemerintah yang mulai menurunkan produksi dan berpengaruh pada kelangsungan SKT.<sup>18</sup>

Kondisi ini membuat buruh perempuan selalu waspada terhadap ancaman yang tiba-tiba datang dan berdampak pada pemutusan hubungan kerja. Kondisi tersebut membuat para pengusaha dan pemerintah harus ikut memperhatikan nasib industri kretek begitu juga buruhnya. Ancaman tersebut seharusnya dapat diminimalisir untuk mewujudkan kesejahteraan buruh karena buruh tersebut berjuang untuk menekan angka kemiskinan.<sup>19</sup>

Berdasar pada latar belakang di atas penulis akan memfokuskan penelitian pada peranan perempuan dalam perkembangan industri kretek dikaitkan dengan kebijakan terhadap perusahaan kretek yang berdampak pada kelangsungan buruh

---

<sup>17</sup>Amen Budiman, *Rokok Kretek: Lintas Sejarah dan Artinya bagi Pembangunan Bangsa*, hlm. 124-137.

<sup>18</sup>Wawancara dengan Sony Finoka Nugroho, 27 November 2016.

<sup>19</sup>Abmi Handayani, dkk., *Perempuan Berbicara Kretek*, hlm. 169.

perempuan. Agar mencapai tujuan dan penelitian lebih terarah maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

Pertama, bagaimana aktivitas pekerja perempuan dalam industri kretek. Berkaitan dengan sistem ketenagakerjaan yang berhubungan dengan perekrutan, pembagian kerja dalam produksi kretek dan sistem pembayaran buruh dalam produksi SKT.

Kedua, bagaimana kedudukan buruh perempuan setelah munculnya kebijakan yang mulai menyudutkan perusahaan kretek. Salah satunya mengenai kebijakan industri hasil tembakau (IHT) terhadap kelangsungan industri kretek.

Melalui pembahasan tersebut diharapkan agar dapat menunjukkan sebab perkembangan industri kretek telah mendorong perubahan peran perempuan. Selain itu, juga diharapkan dapat menjelaskan sistem produksi yang melibatkan SKT dan beberapa kebijakan yang memengaruhi.

## **B. Ruang Lingkup**

Di dalam penulisan sejarah diperlukan pembatasan ruang lingkup masalah sehingga menjadi fokus dan jelas. Pembatasan ruang lingkup didasarkan pada pertimbangan agar peristiwa atau fenomena yang dijadikan subjek kajian dapat dikaji secara empiris dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Batasan-batasan tersebut meliputi ruang lingkup spasial, ruang lingkup temporal, dan ruang lingkup keilmuan.

Lingkup spasial dalam penelitian ini adalah kota Kudus. Kudus dikenal sebagai kota kretek. Sebagai kota Kretek Kudus terkenal menjadi sentra industri kretek karena sarana dan prasarana yang mendukung, melimpahnya tenaga kerja, dan semangat bekerja dari masyarakat. Perkembangan industri kretek di Kudus menempatkan sebagai kota yang mempunyai cita rasa tersendiri dalam pembuatan rokok. Dampak dari perkembangan kretek di Kudus membuat kota ini mengandalkan kretek menjadi salah satu alternatif penyerap tenaga kerja di Kudus.

Secara administratif dari tahun 1980 hingga 2010 Kudus terdiri dari Sembilan kecamatan yaitu Kota Kudus, Kaliwungu, Jati, Undaan, Mejobo, Jekulo, Gebog, Bae, dan Dawe. Sebagian besar kecamatan di Kudus menjadi wilayah perkembangan industri kretek. Namun terdapat dua kecamatan yang tidak diprioritaskan dalam perkembangan industri kretek.<sup>20</sup> Dawe dan Undaan adalah wilayah yang tidak mendukung untuk berkembang industri kretek karena termasuk dalam wilayah yang sering terkena banjir dan longsor. Jadi hanya daerah yang berkaitan dengan industri kretek yang akan dibahas dalam penelitian.

Ruang lingkup temporal adalah batas waktu tertentu yang akan dijadikan kajian pada penelitian. Batasan penulisan ini adalah periode antara tahun 1980-2010. Pada 1980 dipilih sebagai titik awal pembahasan karena terdapat peralihan pekerja dalam produksi kretek yang didominasi perempuan. Perekrutan tenaga kerja perempuan disebabkan oleh beberapa pertimbangan salah satunya pekerjaannya lebih teliti, cepat, dan upah yang murah.

Selama masa perkembangan kretek, industri ini sering mendapat berbagai aturan. Aturan tersebut berkaitan dengan distribusi kretek, mulai adanya standarisasi hingga peraturan peredaran kretek. Adanya aturan yang berkaitan dengan kretek membuat dampak yang berpengaruh bagi kelangsungan kretek. Misalnya pada tahun 1997 mulai adanya standarisasi pabrik yang mengatur untuk produksi kretek yang mulai berdampak adanya gulung tikar bagi perusahaan kretek akibat peraturan yang tidak mampu dipenuhi oleh perusahaan. Selain itu, pada tahun 2000 mulai bermunculan aturan-aturan yang tegas mengenai peredaran kretek hingga di tahun 2010 terdapat pemutusan hubungan kerja yang cukup masif bagi pekerja kretek khususnya buruh perempuan. Berdasar pada pertimbangan tersebut maka tahun 2010 dipilih sebagai batas akhir kajian karena terdapat pengurangan pekerja akibat aturan yang diterapkan untuk perusahaan kretek.

Lingkup keilmuan dalam penulisan ini akan disesuaikan dengan permasalahan yang dikaji penulis. Penulis akan membahas tentang perempuan pada Sigaret Kretek Tangan (SKT) di Kudus, maka lingkup keilmuan yang digunakan

---

<sup>20</sup>*Kudus Dalam Angka 1980* (Kudus: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 1981).

adalah sejarah sosial. Sejarah sosial dalam hal ini ditekankan pada usaha untuk memahami tindakan kolektif masyarakat yang berlangsung dengan berbagai varian seperti perubahan sosial, yang menekankan pada usaha untuk memahami pergeseran peranan perempuan dalam perkembangan industri kretek.<sup>21</sup> Namun dalam penulisan ini perubahan sosial akan lebih difokuskan karena dalam industri kretek perempuan banyak mengalami perubahan dalam peranannya. Untuk melengkapi kajian keilmuan sosial maka di dalamnya juga akan menggunakan ilmu bantu ekonomi yang digunakan untuk menganalisis fenomena-fenomena ekonomi seperti perkembangan produksi rokok kretek dan upah buruh rokok kretek, yang akan berkaitan dengan pemahaman mengenai produktivitas buruh.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

*Pertama*, ingin mengetahui pengaruh unit produksi SKT pada perkembangan industri kretek, dengan menguraikan sejarah kretek di Kudus dan penjelasan tentang eksistensi industri kretek di Kudus.

*Kedua*, akan menguraikan aktivitas pekerja perempuan dalam industri kretek yang berkaitan dengan sistem ketenagakerjaan dan hubungannya dengan perekrutan, pembagian kerja dalam produksi kretek, dan sistem pembayaran buruh dalam produksi SKT.

*Ketiga*, ingin mengetahui kedudukan buruh perempuan setelah munculnya kebijakan yang diterapkan bagi perusahaan dan berdampak mulai menyudutkan perusahaan kretek. Salah satunya mengenai kebijakan industri hasil tembakau (IHT) terhadap kelangsungan industri kretek.

---

<sup>21</sup>Abmi Handayani, dkk., *Perempuan Berbicara Kretek*.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka digunakan untuk usaha memperkaya materi suatu penelitian sejarah, agar tidak terjadi kerancuan objek studi. Buku-buku yang menjadi sumber dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Buku pertama berjudul *Perempuan Berbicara Kretek*.<sup>22</sup> Buku dari Abmi Handayani berisi penjelasan mengenai keterkaitan perempuan dengan kretek. Buku Abmi di beberapa bagian menjelaskan tentang kedudukan perempuan dalam pabrik, bagaimana kerja keras para buruh yang tidak lelah mengejar target sementara dengan upah yang minim dan aturan-aturan yang mengikat buruh perempuan. Buku Abmi pada bagian ketiga yang berjudul, “Dalam Pusaran Arus Zaman” mengupas perusahaan kretek yang juga berjuang melawan tantangan zaman yang hadapi. Makin hari makin marak gerakan anti-rokok fatwa haram tentang rokok dan juga makin tersudutkan industri rokok di Indonesia, padahal ribuan tenaga kerja banyak yang menggantungkan hidupnya dari keberlangsungan industri rokok kretek. Bagian keempat dari buku ini menjelaskan tentang “Kretek: Budaya dan Keindonesiaan” yang membahas sesungguhnya kretek adalah salah satu warisan budaya bangsa. Seberapa besar peran kretek dalam keindonesiaan dan seberapa besar peran kretek menjadi mata pencarian untuk masyarakat di Indonesia.

Kretek yang semula menjadi budaya Indonesia namun berubah terdapat adanya diskriminasi bagi pabrik yang berdampak pada kelangsungan hidup ribuan buruhnya. Buruh sebagian besar di dominasi oleh tenaga kerja perempuan. Buruh perempuan yang terkadang dilupakan keberadaannya oleh masyarakat. Namun kehadirannya sering memberikan peranan dalam berbagai bidang bahkan terkadang perempuan mempunyai peran dominan dalam berbagai perkembangan. Pembahasan tersebut akan digunakan peneliti sebagai pandangan untuk mengetahui situasi yang dialami pekerja perempuan selama di industri kretek.

---

<sup>22</sup>Abmi Handayani, dkk., *Perempuan Berbicara Kretek* (Jakarta Pusat: Indonesia Berdikari, 2012).

Buku kedua yang akan digunakan adalah *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kretek*.<sup>23</sup> Buku tulisan dari Lance Castles ini berisikan sejarah rokok dan persoalan-persoalan industri kretek yang digambarkan secara runtut dan detail dengan petunjuk data yang dilampirkan dalam buku. Buku karangan Castle banyak mengulas tentang sejarah kota Kudus, kehidupan sosial industri di Kudus yang menjadikan Kudus sebagai salah satu kota industri terpenting di Indonesia.

Selain pembahasan mengenai perkembangan terdapat juga permasalahan yang dihadapi industri rokok, mulai dari beberapa sistem yang digunakan dalam mengatur produksi sampai kesulitan bahan baku. Buku Castle memberikan banyak gambaran mengenai industri kretek di Kudus yang berkembang sejak akhir abad XIX dan isi dari buku tersebut akan digunakan penulis untuk mengetahui kondisi perkembangan industri kretek di Kudus.

Buku selanjutnya adalah *Kretek Indonesia Dari Nasional Hingga Warisan Budaya*.<sup>24</sup> Buku karya Margana ini dalam bab III dijelaskan mengenai alasan-alasan yang menyebabkan perusahaan lebih memilih pekerja perempuan untuk dominasi produksi kretek SKT dan peralatan-peralatan yang mendukung dalam produksi SKT. Bab ini akan memberikan gambaran mengenai pekerja perempuan pada tahun 1980 yang menjadi fokus peneliti.

Selanjutnya bab IV dalam buku tersebut juga dijelaskan tentang kebijakan yang mengikat pada pabrik kretek yang berdampak pada buruh perempuan. Peralihan selera masyarakat dari SKT ke SKM juga menjadi masalah besar bagi pabrik kretek dan pekerja di bagian SKT. Selain itu, pembahasan mengenai kebijakan pemerintah yang ditetapkan bagi pabrik kretek tentang industri hasil tembakau (IHT) merupakan salah satu kebijakan yang memberatkan dan berpengaruh bagi kelangsungan buruh perempuan. Kebijakan mengenai tarif dasar cukai yang semakin besar bagi produksi SKT dirasa tidak sebanding, bila

---

<sup>23</sup>Lances Castles, *Tingkah Laku Agama, Politik, dan Ekonomi Di Jawa: Industri Rokok Kudus* (Jakarta: PT. Grafitas, 1982).

<sup>24</sup>S. Margana, dkk., *Kretek Indonesia Dari Nasional Hingga Warisan Budaya* (Yogyakarta: Puskindo, 2014).

dibandingkan dengan rokok putih dan SKM. Bab ini akan membantu penulis untuk memahami permasalahan yang dihadapi pabrik kretek yang berdampak pada kelangsungan pekerja perempuan.

Pustaka selanjutnya sebagai pendukung penulisan maka penulis juga menggunakan penulisan dari skripsi yang berjudul “*Perkembangan Industri Rokok Kretek di Kudus Tahun 1908-1964*” yang ditulis oleh Imaniar Purbasari.<sup>25</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Imaniar fokus pada perubahan sosial yang ditimbulkan oleh keberadaan industri kretek di Kudus. Dalam skripsi ini juga dijelaskan munculnya industri kretek yang berkembang pada tahun tersebut dan beberapa sistem yang diterapkan hingga mencapai kemajuan yang pesat bagi industri kretek. Kemunculan industri kretek membawa pergeseran pada masyarakat Kudus baik langsung maupun tidak langsung yang membawa masyarakat pada zaman industrialisasi. Skripsi ini banyak menguraikan tentang pembentukan industri kretek di Kudus, kondisinya pada awal dekade 1900, sistem perdagangan yang diterapkan hingga membawa kretek pada puncak keemasan dan perubahan manajemen industri kretek sejak 1920-an. Skripsi yang ditulis Purbasari ini membantu penulis untuk mengetahui kondisi industri kretek di Kudus pada awal perkembangannya.

Selanjutnya sebagai pendukung adalah *Sangkan Paran Gender*<sup>26</sup> karya dari Irwan Abdullah yang terdiri dari tiga bab, yang setiap babnya membahas secara detail tentang kedudukan perempuan dan tingkat pemisah yang menjadi pembatas dengan laki-laki. Penjelasan tentang transisi ruang sosial perempuan dalam domestik ke publik memberi pengertian tentang perempuan tidak hanya mampu bekerja dalam ranah domestik saja, tetapi juga memberikan bukti bahwa perempuan bisa melakukan keduanya dan membagi secara adil, sesuai dengan kodrat yang sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai perempuan. Pembahasan

---

<sup>25</sup>Imaniar Purbasari, “Perkembangan Industri Rokok Kretek di Kudus Tahun 1908-1964” (Skripsi pada Program Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2010).

<sup>26</sup>Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

mengenai perempuan pabrikan merupakan hasil pergeseran status perempuan yang mulai diperhitungkan kinerjanya. Dilihat dari prespektif gender perempuan yang bekerja di pabrik merupakan kelompok penting dalam pembangunan nasional karena bukan hanya tenaga yang dikeluarkan namun juga waktu yang harus terbagi. Selain itu, pengorbanan perempuan pekerja industri memberi pengertian bahwa terdapat banyak tawaran pekerjaan namun perempuan lebih memilih untuk bekerja di bidang industri yang dirasa lebih cocok dengan memperoleh penghasilan yang cukup. Namun, ada saja alasan yang mendasari perempuan untuk keluar dari lingkungan rumah dan mendapatkan penghasilan lebih, walaupun terdapat peluang besar dalam dunia kerja tetapi terdapat juga kendala-kendala yang harus dihadapi para pekerja untuk mempertahankan posisinya. Salah satunya adalah keterbatasan perempuan sebagai individu dalam hal pendidikan, pengalaman dan faktor ideologis, menyebabkan perempuan memasuki lapangan pekerjaan yang berstatus dan berupah rendah, sehingga kemungkinan perempuan mengalami eksploitasi. Buku ini akan membantu peneliti untuk lebih memahami kodrat perempuan dan batasan-batasannya sebagai perempuan.

Buku selanjutnya yang mendukung dalam penelitian adalah *Rokok Kretek Lintas Sejarah dan Artinya Bagi Pembangunan Bangsa dan Negara*.<sup>27</sup> Buku karya dari Amen Budiman-Onghokam menjelaskan kisah tentang sejarah perkembangan kretek yang membahas pekerja perempuan secara umum dalam pabrik kretek dengan berbagai kebijakan dan kemajuan teknologi.

Bab III dari buku Amen menjelaskan tentang keberadaan sigaret kretek mesin (SKM) pada tahun 1986 yang merupakan masalah baru bagi perkembangan industri kretek. Keberadaan SKM mengakibatkan banyak orang kehilangan mata pencahariannya karena perusahaan kretek kecil banyak yang mengalami gulung tikar. Keberadaan SKM membuat posisi tenaga kerja sigaret kretek tangan (SKT) terancam. Peralihan cara orang mengkonsumsi kretek beralih ke SKM yang membuat para pengusaha kretek harus membatasi produksi SKM karena bila terus

---

<sup>27</sup>Amen Budiman, *Rokok Kretek Lintas Sejarah dan Artinya bagi Pembangunan Bangsa dan Negara* (Jakarta: PT Cicero Indonesia, 1987).

maka akan menjadi ancaman bagi kelangsungan SKT. Buku Amen ini mengulas tentang SKT dan SKM di tahun 1980 hingga dalam dua dasawarsa terakhir. Akibat tersebut membuat industri rokok kretek di tanah air mengalami masalah serius dengan meningkatnya jumlah SKM. Maka dalam isi buku tersebut akan peneliti gunakan untuk memahami persaingan-persaingan yang terjadi di industri kretek yang berpengaruh bagi kelangsungan industri dan buruh perempuan.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Di dalam menganalisis peristiwa sejarah diperlukan teori atau konsep dari ilmu lainnya. Bantuan dari ilmu sosial lainnya berguna untuk menjelaskan keterkaitan faktor sosial, ekonomi, budaya dan hal lainnya yang masuk dalam peristiwa sejarah. Penelitian berjudul Perempuan pada Industri Sigaret Kretek Tangan (SKT) di Kudus ingin menguraikan pergeseran peranan perempuan seiring dengan adanya perkembangan industri kretek di Kudus.

Industri pada hakikatnya adalah suatu fenomena yang bersifat kompleks dan majemuk karena didalamnya tercakup fenomena teknologi, ekologi dan budaya. Industri adalah suatu kegiatan manusia yang produktif dalam proses pengolahan atau pembuatan bahan dasar menjadi barang yang bernilai. Industri merupakan suatu usaha manusia dalam menggabungkan atau mengolah bahan-bahan dari sumber daya lingkungan menjadi barang yang bermanfaat atau menimbulkan kenikmatan bagi manusia. Industri sebagai suatu sistem terdiri dari unsur fisik dan perilaku manusia. Unsur fisik yang mendukung proses industri adalah komponen tempat yang meliputi kondisi, peralatannya, bahan mentah atau bahan baku serta sumber energi. Unsur perilaku manusia meliputi komponen tenaga kerja, ketrampilan, tradisi, komunikasi, keadaan pasar dan politik. Perpaduan antara unsur fisik dan unsur perilaku manusia tersebut mengakibatkan akan terjadinya suatu aktivitas industri yang melibatkan berbagai faktor.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Eko Punto Hendro, "Industri Kerajinan Tenun Ikat di Desa Torso Jepara Sebuah Adaptasi Ekonomi" (Tesis pada Fakultas Ilmu Budaya Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, 1994), hlm. 29.

Menurut Pudjiwati Sajogyo, kehadiran industri pada masyarakat akan membawa perubahan dalam masyarakat itu sendiri. Interaksi antara pola budaya industri dan pola budaya lokal akan berpengaruh dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat.<sup>29</sup> Menurut Renner, ada enam faktor yang mempengaruhi kegiatan produksi yaitu tenaga kerja, bahan baku, pasar, kekuasaan, modal dan angkutan. Keenam faktor itu saling berkaitan satu sama lain jika salah satu dari enam faktor tersebut tidak dapat dipenuhi akan berpengaruh pada hasil perusahaan.<sup>30</sup>

Menurut Soedjipto, hubungan sosial dalam kegiatan produksi tidak terlepas dari kehidupan lingkungannya. Hubungan keluarga dan kekuasaan ekonomi dapat digunakan sebagai mekanisme untuk membentuk unit produksi, bahkan struktur kekerabatan sering mempengaruhi aktivitas ekonomi. Pembagian kerja dalam produksi biasanya hanya berdasarkan pada umur, jenis kelamin atau status bahkan pada keahlian-keahlian khusus. Hal ini disebabkan rendahnya pendidikan yang menyebabkan sistem pertukaran jasa dan tenaga hanya mendapat penghasilan rendah. Perkembangan modernisasi dan industrialisasi telah membuka peluang dan keahlian baru yang memungkinkan perempuan untuk memasukinya.<sup>31</sup>

Perkembangan industri kretek membawa pengaruh yang besar bagi masyarakat sekitar baik dari sosial maupun ekonomi. Perubahan itu tidak terjadi pada masyarakatnya saja tetapi juga peran perempuan yang lebih berpengaruh dalam perkembangan industri. Seiring dengan perubahan sosial-ekonomi maka peranan perempuan semakin diperhitungkan, terutama keterlibatan perempuan dalam publik. Keterlibatan perempuan dalam pabrik kretek membuktikan bahwa perempuan semakin diperhitungkan. Hal tersebut membuat perempuan

---

<sup>29</sup>Pudjiwati Sayogyo, *Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta dan BKKBN, 1995), hlm. 111.

<sup>30</sup>Yusuf Fatga Pratama, "Perkembangan Industri Jamu Tradisional Desa Nguter Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Tahun 1990-2012" hlm. 21.

<sup>31</sup>Murianti A. Nunuk P, *Getar Gender Buku Pertama (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM)* (Magelang: Indonesia jaya, 2014).

mempunyai peranan ganda karena selain di ranah domestik perempuan juga berkontribusi dalam ranah publik.

Secara konseptual menurut Sarjono Soekanto, peranan merupakan aspek dinamis kedudukan yang sangat penting untuk mengatur status, baik secara individual maupun kelompok. Konsep peranan digunakan untuk mengkaji aktivitas perempuan yang terlibat dalam industri kretek. Secara kultural, peranan perempuan di dalam keluarga umumnya dikenal hanya sebatas pendamping suami yang berkecimpung dalam kegiatan mengurus rumah tangga. Namun, ketika keadaan dan perkembangan sosial ekonomi masyarakat berubah, bisa dikatakan bahwa anggapan itu terkikis saat peranan perempuan mengalami pergeseran dalam peranannya, seperti pergeseran peran perempuan di ranah publik.<sup>32</sup> Menurut Irwan, perempuan pabrikan merupakan hasil pergeseran status perempuan meskipun mengalami keterbatasan pengalaman dan faktor ideologis yang sering kali membuat perempuan mengalami eksploitasi dalam tenagakerja.<sup>33</sup>

Industri kretek selalu berkaitan dengan konsep *gender*<sup>34</sup> yang dalam hal ini berhubungan dengan pembagian kerja dan peranannya. Menurut Mansour Fakih, perbedaan peranan perempuan dan laki-laki, berfungsi untuk mengklasifikasikan peranan yang diletakkan secara sosial dan kultural oleh masyarakat, dan bersifat tidak tetap serta bisa berubah terhadap keduanya. Konsep *gender* juga dapat diartikan sebagai pembeda kedudukan dan fungsi peranan perempuan dan laki-laki. Sebagian kultural masyarakat menganggap perempuan lebih rendah kedudukannya dibandingkan laki-laki. Perempuan dalam lingkup keluarga

---

<sup>32</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Grafindo Persada, 1990), hlm. 268-269.

<sup>33</sup>Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

<sup>34</sup>Istilah *gender* sering kali diartikan dengan *sex* yang dalam kamus bahasa Indonesia berarti “jenis kelamin”. Perbedaan jenis kelamin (*sex*) merupakan identifikasi laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi yang diperoleh manusia sejak lahir. Pengertian jenis kelamin (*sex*) adalah suatu penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis. Lihat Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 12.

misalnya diidentikkan dengan urusan rumah tangga seperti mengasuh anak, memasak, dan mengurus suami sedangkan kaum laki-laki bertanggung jawab bekerja di luar rumah untuk menafkahi keluarga.<sup>35</sup> Maka dengan demikian peranan perempuan bukan hanya sebagai pelengkap urusan rumah tangga saja tetapi saat kebutuhan semakin meningkat juga mempengaruhi keadaan perempuan untuk ikut membantu ekonomi keluarga.<sup>36</sup>

Munculnya pergeseran peranan perempuan di Kudus dari ranah domestik ke publik merupakan bentuk strategi adaptasi atas keadaan lingkungan yang mendukung adanya kesempatan kerja. Strategi adaptasi mengacu pada sikap-sikap yang dilakukan oleh perempuan di Kudus dalam memperbaiki kehidupan ekonomi, ketika pendapatan suami kurang mencukupi. Berdasarkan pendapat Ahimsa-Putra, bahwa strategi adaptasi merupakan pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan manusia untuk dapat memenuhi hal-hal yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Salah satu bukti adaptasinya adalah munculnya fenomena pekerja perempuan di industri rokok kretek.<sup>37</sup>

Fenomena perempuan pekerja menandakan terjadinya proses pergeseran peranan perempuan, karena industri rokok telah memberdayakan perempuan sebagai tenaga kerja. Sejak saat itulah peranan perempuan mulai bergeser, dari yang awalnya hanya berkutat di ranah domestik bergeser ke ranah publik. Pergeseran perempuan juga menandakan terjadinya perkembangan dalam aspek

---

<sup>35</sup>Nina Barkah, "Peranan Perempuan dalam Industri Pengolahan Ikan di Desa Blanakan Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang tahun 1990-2006" (Skripsi pada Program Strata-1 sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2011), hlm. 15.

<sup>36</sup> Abmi Handayani, dkk., *Perempuan Berbicara Rokok* (Jakarta Pusat: Indonesia Berdikari, 2012).

<sup>37</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Ekonomi Moral Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa Esai-Esai Antropologi Ekonomi* (Yogyakarta: KEPEL Press, 2003), hlm. 6.

sosial-ekonomi terhadap pembangunan dan kemandirian perempuan dalam usaha memperoleh penghasilan.<sup>38</sup>

### **E. Metode Penelitian**

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dengan menggunakan metode sejarah, sejarawan berusaha merekonstruksi peristiwa yang terjadi masa lampau.<sup>39</sup> Penelitian sejarah kritis analitis merupakan penelitian untuk mengungkap peristiwa masa lampau dengan melalui tahap pengujian dan menganalisis masa lampau secara kritis. Penerapan metode sejarah kritis dibagi menjadi empat tahapan yaitu:

#### 1. Heuristik

Heuristik adalah pengumpulan data berupa sumber-sumber tertulis maupun lisan dari peristiwa masa lampau baik sumber primer maupun sekunder. Bahan-bahan yang dikumpulkan adalah sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan panca inderanya sendiri atau dengan alat mekanisme yaitu orang yang hadir pada peristiwa yang diceritakan.<sup>40</sup> Sumber primer diperoleh dari arsip atau dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penyusunan skripsi ini penulis memperoleh sumber dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kudus, Badan Pusat statistik Kabupaten (BPS) Kudus, Kantor Arsip Kota Kudus, Persatuan Perusahaan Rokok Kudus (PPRK) yang berupa daftar perusahaan yang terdaftar, data dari PT DJARUM sebagai sampel perusahaan rokok kretek di Kudus dengan penggunaan arsip berupa produksi rokok kretek dalam beberapa tahun dan organisasi Pengurus Cabang Federasi Serikat Pekerja Rokok Tembakau makanan dan Minuman- Serikat Pekerja

---

<sup>38</sup> Kusnadi, *Perempuan Pesisir* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 19.

<sup>39</sup>Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Univeristas Indonesia Pres, 1983), hlm. 82-117

<sup>40</sup>Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Univeristas Indonesia Pres, 1983).

Seluruh Indonesia (PC FSP RTMM-SPSI) dengan data perburuhan kretek di Kudus serta arsip-arsip mengenai industri kretek.

Tidak hanya sumber primer, sumber sekunder juga didapat dari buku-buku yang berkaitan dengan aktivitas buruh perempuan di industri kretek, seperti buku karya Abmi Handayani yang berjudul *Perempuan Berbicara Kretek*. Lances Castles yang berjudul *Tingkah Laku Agama, Politik, dan Ekonomi Di Jawa: Industri Rokok Kudus*. S. Margana, dkk., yang berjudul *Kretek Indonesia dari Nasional hingga Warisan Budaya*. Hasil penelitian Imaniar Purbasari, “Perkembangan Industri Rokok Kretek Di Kudus Tahun 1908-1964”. Buku dari Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Gender* dan buku Amen Budiman, *Rokok Kretek Lintas Sejarah dan Artinya bagi Pembangunan Bangsa dan Negara*. Selain itu, untuk melengkapi sumber yang akan digunakan penulis juga melakukan penelusuran di kantor arsip Suara Merdeka dan Kompas untuk mendapatkan koran yang berkaitan dengan penelitian.

Selain pengumpulan sumber tertulis, dilakukan juga pengumpulan sumber lisan. Sumber ini memberikan informasi kemungkinan yang tidak terbatas untuk memperoleh data lebih representatif yang tidak ditemukan dalam sumber tertulis. Metode ini dilakukan dengan wawancara terhadap beberapa sejarawan pengamat industri kretek di Kudus, pengurus dan instansi terkait yang mengetahui seluk beluk perkembangan industri rokok kretek, dan beberapa pekerja pabrik rokok kretek yang terlibat langsung. Metode sejarah lisan digunakan untuk mendapatkan keterangan yang tidak tercantum dalam sumber tertulis. Penulis memperoleh sumber lisan dengan melakukan wawancara terhadap menantu pemilik perusahaan Sukun bapak Hendrat Mantro, pengurus PPRK bapak Dani, pengurus perusahaan Djarum dengan bapak Marwan dan bapak Sony, sejarawan pengamat perkembangan rokok kretek bapak Edy Supratno, bapak Sarjono, para pekerja seperti bapak Alwi, bapak Gito, ibu Indah Wahyuni, ibu Sugiati, ibu Sumiati, ibu Ngatemi, ibu Lastri, ibu Ningsih, ibu Amalia, dan ibu Nalvianti.

## 2. Kritik Sumber

Setelah sumber terkumpul langkah selanjutnya diadakan kritik sumber. Kritik sumber terdiri dari kritik eksteren dan kritik interen. Kritik eksteren berfungsi

menjawab pertanyaan mengenai keaslian suatu sumber secara fisik. Kritik eksteren dilakukan dengan mengadakan penilaian fisik terhadap bahan sumber, tulisan, bahasa yang sesuai dengan zaman pembuatannya. Kritik ini dilakukan untuk mengkaji keaslian, keutuhan dan kebenaran sumber atau bisa disebut dengan pembuktian autensitas sumber.<sup>41</sup>

Kritik interen bertujuan untuk membuktikan informasi dan kesaksian yang diperoleh dari sumber merupakan informasi yang dapat dipercaya kebenarannya. Kritik interen dilakukan dengan mempelajari isi sumber. Kritik berguna untuk mengetahui relevansi suatu data dalam penyusunan penulisan. Menurut Louis Gotschalk, sejarawan harus memikirkan unsur yang relevan dalam suatu dokumen atau arsip, serta memperhatikan kredibilitas dalam sumber yang didapat, dengan melihat apakah sumber dokumen yang didapatkan benar-benar dikeluarkan dari instansi terkait. Maka berkaitan mengenai kepribadian, latar belakang penulis atau sumber tersebut ditulis untuk kepentingan pihak mana. Kredibilitas sumber sejarah juga diperiksa dengan mengetahui jarak waktu antar peristiwa dan saat penulisan sumber, karena hal ini menyangkut daya ingat seseorang dalam mengingat peristiwa.<sup>42</sup>

### 3. Intepretasi

Langkah selanjutnya adalah intepretasi (penafsiran) dan analisis terhadap data dan fakta yang terkumpul. Prosedur ini dilakukan dengan mencari data dan fakta yang membuat tafsirannya. Fakta tersebut didapat dari sumber-sumber yang telah diuji melalui kritik eksteren dan interen. Fakta yang telah diperoleh melalui telaah terhadap sumber kemudian disusun atau diberi penekanan dan ditempatkan pada urutan-urutan yang logis yang disebut sintesis. Sintesis digunakan untuk memahami makna yang sebenarnya dari bukti sejarah yang telah diseleksi dan dinilai secara akurat. Sintesis dilakukan dengan mengurutkan sumber dan fakta agar dapat diuraikan serta mencari hubungan yang berkaitan. Setelah itu dilakukan intepretasi, yaitu pemahaman terhadap fakta sehingga bisa menunjukkan secara

---

<sup>41</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosiologi dalam Metodologi Sejarah*, hlm. 9.

<sup>42</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah di Indonesia*, hlm 99-98.

kronologis mengenai peristiwa masa lampau. Imajinasi sangat diperlukan dalam tahap ini agar membantu penyusunan penulis secara kronologis untuk memperoleh suatu alur cerita yang sistematis berdasar pada sumber yang telah diuji kebenarannya.

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode penulisan sejarah. Langkah ini bertujuan agar dapat merekonstruksi kembali keseluruhan peristiwa pada masa lampau, berdasarkan fakta yang telah di dapat dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Langkah yang diperlukan dalam historiografi ini yaitu mensintesis fakta dalam bentuk tulisan sejarah kritis, analitis dan ilmiah. Peranan imajinasi, intepretasi dan teori sangat penting dalam historiografi.

### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematikan penulisan mengenai Perempuan Pada Industri Sigaret Kretek Tangan (SKT) di Kudus terdiri dari lima bab.

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang dan perumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan metode penelitian yang akan digunakan.

Bab II Industri kretek di Kudus. Bab ini menguraikan bagaimana kondisi geografi dan ekonomi kudu, kemunculan dan perkembangan industri kretek, karakteristik perusahaan dan jenis perusahaan kretek di Kabupaten Kudus dengan segala keragaman tradisi yang menjadi latar belakang tetap berkembang industri kretek.

Bab III Perempuan dalam Sigaret Kretek Tangan (SKT) tahun 1980-2010. Dalam sub bab yang pertama penulis akan menjelaskan sistem perekrutan tenaga kerja perempuan. Sub bab selanjutnya membahas mengenai sistem mekanisme tenaga kerja perempuan yang berkaitan dengan aktivitas buruh perempuan di industri kretek. Pada sub bab terakhir penulis memberikan pembahasan mengenai sistem pengupahan tenaga kerja perempuan Sigaret Kretek Tangan (SKT).

Bab IV Perempuan dalam tekanan industri kretek. Pada bab ini dibahas tentang beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh SKT dengan adanya kebijakan IHT. Selain keberadaan IHT penulis juga membahas tentang adanya Sigaret Kretek Mesin (SKM) yang menjadi pesaing untuk produksi SKT. Terakhir penulis akan membahas mengenai surutnya eksistensi buruh perempuan pada produksi SKT.

Bab V memuat Simpulan yang berisi jawaban atas permasalahan yang dikaji dalam skripsi dan telah dibahas secara kritis pada bab-bab sebelumnya.